A Case Report : Asuhan Kebidanan Pada By.Ny.Y di Kota Pontianak

Eufrasia Eres[1], Eliyana Lulianthy[2], Nurhasanah[3], Khulul Azmi[4]

[124]Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

[3]Program Studi DIV Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Jl. Ampera No.9, Pontianak, Kalimantan Barat

Eufrasiaeres282@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa neonatal merupakan fase transisi ketika bayi menyesuaikan fungsi tubuh dengan lingkungan di luar uterus. Pada periode ini diperlukan asuhan yang memadai, antara lain mempertahankan suhu tubuh, pemberian ASI, menjaga kebersihan, merawat tali pusat, serta mengenali tanda bahaya. Pelaksanaan perawatan yang tepat berperan dalam menekan risiko gangguan kesehatan dan mendukung kondisi bayi pada awal kehidupannya.

Laporan Kasus: Asuhan diberikan kepada Bayi Ny. Y di PMB Titin Widyaningsih, Kota Pontianak. Dalam perawatan di rumah ditemukan penggunaan ramuan kunyit pada tali pusat oleh keluarga. Bayi perempuan lahir spontan pada usia gestasi 39 minggu dengan berat lahir 3.050 gram dan panjang badan 48 cm. Informasi kasus diperoleh melalui anamnesis, pengamatan, pemeriksaan fisik, dan pencatatan SOAP. Tindak lanjut dilakukan melalui kunjungan neonatal disertai edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai perawatan tali pusat yang aman.

Diskusi: Pada kunjungan neonatal kedua, tali pusat belum terlepas dan masih ditemukan sisa ramuan kunyit pada bagian pangkal. Keluarga kemudian diberikan penjelasan agar tidak lagi mengoleskan bahan tambahan, mempertahankan area tali pusat dalam keadaan bersih dan kering, serta memperhatikan gejala yang mengarah pada infeksi. Pada kunjungan selanjutnya, tali pusat telah terlepas pada hari ketujuh, sedangkan area bekas perlekatannya masih memerlukan pemantauan hingga benar-benar kering.

Simpulan: Praktik pemberian ramuan pada tali pusat belum sesuai dengan prinsip perawatan umbilikus yang bersih dan kering. Edukasi kepada keluarga serta evaluasi berulang diperlukan untuk memperbaiki praktik perawatan dan mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi pada neonatus.

Kata kunci: Bayi Baru Lahir; Perawatan Tali Pusat; Asuhan Kebidanan

PERPUSTAKAAN

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

A Case Report : Midwifery Care for the Baby of Mrs Y in Pontianak City

Eufrasia Eres[1], Eliyana Lulianthy[2], Nurhasanah[3], Khulul Azmi[4]

[124]Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

[3]Program Studi DIV Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Jl. Ampera No.9, Pontianak, Kalimantan Barat

Eufrasiaeres282@gmail.com

ABSTRACT

Background: The neonatal period is a transition phase when the baby adjusts body functions to the environment outside the uterus. In this period, adequate care is needed, including maintaining body temperature, breastfeeding, maintaining hygiene, caring for the umbilical cord, and recognizing danger signs. Implementation of appropriate care plays a role in reducing the risk of health problems and supporting the baby's condition in the early stages of life.
Case Report: Care was given to the baby of Mrs Y at Titin Widyaningsih Private Midwifery Practice, Pontianak City. During home care, it was found that the family used turmeric mixture on the umbilical cord. The baby girl was born spontaneously at 39 weeks gestation with a birth weight of 3,050 grams and body length of 48 cm. Case information was obtained through anamnesis, observation, physical examination, and SOAP recording. Follow-up was conducted through neonatal visits accompanied by education to the mother and family regarding safe umbilical cord care.
Discussion: At the second neonatal visit, the umbilical cord had not yet separated and remnants of the turmeric mixture were still found at the base. The family was then given an explanation not to apply additional substances again, to keep the umbilical cord area clean and dry, and to pay attention to symptoms that indicate infection. At the next visit, the umbilical cord had separated on the seventh day, while the area of the former attachment still required monitoring until completely dry.
Conclusion: The practice of applying herbal mixtures to the umbilical cord is not yet in accordance with the principle of clean and dry umbilical care. Education for the family and repeated evaluation are needed to improve care practices and reduce the possibility of infection in the neonate.

Keywords: Newborn; Umbilical Cord Care; Midwifery Care

PENDAHULUAN

Neonatus berada pada tahap penyesuaian fisiologis setelah lahir dan termasuk kelompok yang mudah mengalami gangguan kesehatan, terutama infeksi. Oleh sebab itu, 28 hari pertama kehidupan memerlukan pemantauan serta asuhan yang memadai agar masalah dapat dikenali lebih awal dan risiko komplikasi maupun kematian dapat ditekan (Eka *et al.*, 2021).

Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa jumlah kematian bayi secara global menurun dari sekitar 4,2 juta pada tahun 2000 menjadi 2,3 juta pada tahun 2023. Prematuritas, infeksi, trauma, dan kelainan kongenital masih menjadi penyebab utama kematian pada kelompok ini (WHO, 2025). Di Indonesia, pada tahun 2024 tercatat 6.560 kematian bayi baru lahir atau 19,80% dari keseluruhan kematian, dengan gangguan pernapasan dan kardiovaskular sebagai penyebab yang paling banyak dilaporkan (KemenkesRI, 2024).

PERPUSTAKAAN NPP. 6171052A2000001

Penatalaksanaan neonatus yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah serius, termasuk kecacatan jangka panjang hingga kematian. Pencegahan infeksi karena itu menjadi salah satu komponen penting dalam asuhan bayi baru lahir. Mikroorganisme dapat masuk melalui luka umbilikus setelah pemotongan tali pusat, maupun melalui mata dan telinga, terutama apabila proses persalinan atau pembersihan bayi menggunakan alat dan bahan yang tidak terjamin higienitasnya.

Perawatan tali pusat bertujuan mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen pada sisa tali pusat, termasuk Staphylococcus aureus dan Clostridia. Teknik yang tidak tepat dapat meningkatkan kemungkinan infeksi, tetanus neonatorum, serta memengaruhi waktu pelepasan tali pusat. Salah satu cara yang dianjurkan ialah metode terbuka, yakni membiarkan tali pusat tanpa olesan atau perlakuan tambahan agar tetap bersih dan kering, walaupun pada praktiknya penggunaan kasa kering masih dijumpai (Aji *et al.*, 2022).

Risiko infeksi pada tali pusat dapat dikurangi melalui perawatan yang mempertahankan kebersihan dan kekeringan area tersebut tanpa menambahkan bahan yang tidak diperlukan; apabila dibutuhkan, kasa steril kering dapat digunakan. Penerapan cara yang benar perlu disertai pendidikan kesehatan bagi ibu dan keluarga. Edukasi yang diberikan secara terarah dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam merawat bayi baru lahir (Ismaulidia et al., 2021).

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

LAPORAN KASUS

Pada laporan kasus ini, data subjektif dan objektif yg diambil dari Ny. Y dan Bayi Ny. Y melalui anamnesis, observasi, pemeriksaan fisik, serta telaah dokumentasi di PMB Titin Widyaningsih dan rumah pasien. Asuhan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan dan dicatat dalam format SOAP. Pemantauan neonatal dilakukan tiga kali, yaitu pada 10 Desember 2025, 16 Desember 2025, dan 24 Desember 2025.

Tabel 1.1. Laporan Bayi Baru Lahir

Nama : By. Ny. Y	Tanggal lahir bayi: 10 Desember 2025 Pukul 17.15WIB
Umur : 1 jam	Jenis kelamin: Perempuan
Tanggal & Jam	Catatan Perkembangan (SOAP)
10 Desember 2025 18.15WIB PMB Titin Widyaningsih Perawatan Segera BBL	S: Ibu mengatakan tidak ada keluhan, riwayat kehamilan G2P0A1, bayi sudah BAB dan BAK 1x, bayi sudah minum ASI. O: K/U: Baik - RR: 49x/menit - Kesadaran: - BB: 3050gr - Suhu; 36,5C - DJA: 138x/menit - PB: 48cm - LK/LD: 33/33cm A: Neonatus cukup bulan sesuai masa kehamilan umur 1 jam P : 1. Membersihkan bayi dari darah dan cairan, bayi dalam keadaan bersih dan kering. 2. Melakukan perawatan BBL: a. Memberikan salep mata b. Perawatan tali pusat, tali pusat dibungkus kasa c. Memberikan suntikan Vit K 1 mg secara IM 3. Menjaga kehangatan bayi dan membedong bayi, bayi diletakan di tempat yang hangat. 4. Melakukan observasi TTV.
16 Desember 2025 09.00WIB PMB Titin Widyaningsih KN II	S : - Ibu mengatakan bayinya rewel sudah 3 hari, lebih sering menyusu pada sebelah kanan tidak mau sebelah kiri. - Tali pusat belum terlepas - Pengeluaran air kemih: BAK 5 kali sehari, konsistensi cair, warna dan bau khas - Pengeluaran meconium: BAB 3 kali sehari, konsistensi lunak, warna kuning dan bau khas O : - KU: Baik - Suhu: 36,5C - DJB: 143x/mnt - Pernafasan: 44x/mnt - BB: 3050gr - PB: 48cm - Kulit: warna merah, tidak ada ruam - Mulut: tidak ada sariawan - Paru-paru: wheezing(-), stridor(-) - Abdomen: keadaan tali pusat belum terlepas masih basah A : Neonatus cukup bulan usia 6 hari P : - Memberitahu hasil pemeriksaan kepada ibu dan asuhan yang diberikan periksa keadaan bayi, TTV bayi dan melihat perkembangan bayi, semua dalam keadaan baik (ibu menanggapi) - Memberikan asuhan pada bayi dengan menjaga kehangatan, memakaikan baju lengkap dan mendekatkan pada ibunya. - Mengingatkan pada ibu untuk memberikan Asi Eksklusif sesering mungkin. - Memberitahukan tentang posisi menyusui yang tepat. - Melihat tangisaan, refleks, tumbuh kembang bayi. - Menjelaskan cara merawat tali pusat yang benar, tidak menggunakan ramuan, tali pusat harus bersih dan kering

PERPUSTAKAAN NPP. 6171052A2000001
POLITEKNIK ASYIYAH PONTIANAK

	- Menjelaskani untuk tetap menyusui bayiya sesering mungkin - Menjelaskan kepada ibu perawatan bayi sehari-hari (ibu menanggapi) - Menganjurkan ibu untuk menjemur bayinya dipagi hari jam 6-7,minimal setengah jam (ibu menanggapi dan bersedia melakukannya) - Menyepakati kunjungan ulang 2 minggu kemudian (ibu menyutujui)
KN III 24 Desember 2025 15.00WIB	S : Ibu mengatakan tidak ada keluhan, tali pusat lepas pada hari ke 7 - Pengeluaran air kemih : BAK 6-7 kali sehari, konsistensi cair, warna dan bau khas - Pengeluaran meconium : BAB 3 kali sehari, konsistensi lunak, warna kuning dan bau khas O : a. Pemeriksaan Tanda-tanda vital - KU: Baik - Suhu: 36,5^{0}C - Pernapasan: 46x/menit - DJA; 130x/menit - Paru-paru: wheezing(-), stridor(-) A : Neonatus cukup bulan usia 14 hari P : 1. Memberitahu hasil pemeriksaan kepada ibu dan asuhan yang diberikan periksa keadaan bayi, TTV bayi dan melihat perkembangan bayi,semua dalam keadaan baik (ibu menanggapi) 2. Memastikan pada ibu bayinya mendapatkan ASI cukup tanpa diberikan pendamping ASI/sufor (ibu menanggapi dan ibu hanya memberikan ASI) 3. Menjelaskan tanda bahaya yang dapat terjadi pada bayi diantaranya bayi rewel, bayi kuning, tidak mau menyusui, muntah berlebihan dan demam tinggi, jika terjadi segera bawa bayi ketenaga kesehatan (ibu menanggapi) 4. Menganjurkan ibu untuk membawa bayinya imunisasi BCG dan polio 1(ibu bersedia)

DISKUSI

Pada Bayi Ny. Y ditemukan kebiasaan keluarga mengoleskan ramuan kunyit pada tali pusat dengan harapan mempercepat proses pelepasannya. Saat kunjungan neonatal kedua pada 16 Desember 2025, masih terlihat sisa ramuan pada pangkal umbilikus dan area tali pusat tampak agak lembap. Kondisi tersebut belum sesuai dengan prinsip perawatan tali pusat yang mengutamakan kebersihan dan keadaan kering tanpa pemberian bahan tambahan.

(Komala and Meliati, 2021) menjelaskan bahwa tali pusat dapat menjadi salah satu jalur masuk mikroorganisme penyebab infeksi pada neonatus, termasuk tetanus neonatorum. Risiko akan bertambah apabila pemotongan menggunakan alat yang tidak steril atau area tali pusat diberi obat, jamu, maupun bahan tradisional yang kebersihannya tidak dapat dipastikan.

Metode terbuka merupakan salah satu pilihan perawatan tali pusat karena memungkinkan area umbilikus tetap kering tanpa pemberian bahan tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian (Leni, Resti and Detty, 2025). bahwa perawatan terbuka yang mempertahankan tali pusat dalam kondisi bersih dan kering berkaitan dengan pelepasan sekitar hari ke-5 sampai ke-7 tanpa komplikasi. Dengan demikian, prinsip utamanya adalah menghindari bahan tambahan dan menjaga area tetap kering, walaupun dalam praktik masih dapat dijumpai penggunaan kasa kering.

Pada kasus ini, penatalaksanaan diarahkan pada penghentian penggunaan ramuan serta penerapan perawatan terbuka dengan menjaga kebersihan dan kekeringan tali pusat. Edukasi diberikan

POLITEKNIK ASYIYAH PONTIANAK

kepada keluarga dan kondisi bayi dievaluasi secara berkala. Hasil tindak lanjut menunjukkan tali pusat mengering dan terlepas secara fisiologis tanpa komplikasi, yang sejalan dengan prinsip perawatan tali pusat bersih dan kering (Leni, Resti and Detty, 2025).

Selain masalah perawatan tali pusat, Bayi Ny. Y sempat rewel ketika menyusu karena posisi dan perlekatan belum optimal. Perlekatan yang kurang baik dapat membuat bayi lebih sulit mengisap ASI sehingga bayi mudah melepas puting dan menjadi rewel. Ibu kemudian mendapat pendampingan mengenai teknik menyusui, terutama memastikan posisi bayi nyaman, tubuh dan kepala berada dalam satu garis, mulut terbuka lebar, serta sebagian besar areola masuk ke dalam mulut bayi. Teknik menyusui yang kurang tepat juga dapat menimbulkan lecet pada puting, mengurangi efektivitas pengeluaran ASI, dan menyebabkan rasa tidak nyaman bagi ibu maupun bayi. Posisi serta perlekatan yang tidak sesuai dapat membuat hisapan kurang efektif dan berdampak pada pemenuhan nutrisi bayi. Karena itu, keberhasilan menyusui perlu didukung oleh teknik yang benar, asupan gizi yang memadai, waktu istirahat yang cukup, serta kondisi psikologis ibu yang baik (Utami *et al.*, 2022)

PERPUSTAKAAN NIP. 617052A2000001

SIMPULAN

Asuhan pada Bayi Ny. Y menunjukkan bahwa penggunaan ramuan pada tali pusat perlu dihentikan dan diganti dengan perawatan yang mempertahankan area umbilikus tetap bersih serta kering. Edukasi diberikan secara berulang kepada ibu dan keluarga, kemudian hasilnya dipantau pada setiap kunjungan neonatal. Tali pusat terlepas pada hari ketujuh dan pada pemantauan berikutnya area bekas pelepasan mengalami proses pengeringan tanpa ditemukan tanda infeksi. Pendekatan berupa perawatan yang tepat, keterlibatan keluarga, dan pemantauan lanjutan mendukung pelepasan tali pusat secara fisiologis sekaligus membantu menurunkan risiko infeksi pada bayi baru lahir.

PERSETUJUAN PASIEN

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

Pengkajian dan pelaksanaan asuhan dilakukan setelah pasien atau keluarga memberikan persetujuan. Persetujuan tersebut didokumentasikan melalui lembar informed consent sebagai bukti kesediaan terhadap tindakan yang diberikan.

REFERENSI

Aji, N.D. Et Al. (2022) "*Perawatan Tali Pusat Neonatus Dan Manfaat Tali Pusat Terbuka,"* Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, 5, Pp. 427–435.

Eka, R. Et Al. (2021) "*Pendampingan Ibu Hamil Di Era Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Peningkatan Cakupan Pelayanan Ibu Hamil Di Puskesmas Karya Mulia Pontianak*," Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4.

Ismaulidia, N., Intan, P. And Indah, S. (2021) "*Pendampingan Ibu Hamildalam Upaya Peningkatan Status Gizi*," Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat, 1(2).

Kemenkesri (2024) *Profil Kesehatan Indonesia* 2024. Edited By S. Farida. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Komala, S. And Meliati, L. (2021) "*Teknik Perawatan Tali Pusat Terhadap Pelepasan Tali Pusat,"* Journal Midwifery, 7.

Leni, S., Resti, N. And Detty, A. (2025) "*Perbedaan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Metode Topikal Asi Dan Metode Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2023,*" Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak, 1, Pp. 35–45.

Utami, V.W. Et Al. (2022) "*Penyuluhan Kesehatan Mengenai Teknik Menyusui Di Desa Liman Benawi Lampung Tengah*," Jurnal Perak Malahayati, 4(1), Pp. 94–105.

Who (2025) *World Health Statistics 2025.*

PERPUSTAKAAN

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK